

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena pendidikan dapat mewariskan budaya kepada generasi penerusnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tata nilai. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sesuai dengan bab II pasal 3 adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat, maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat tersebut. Melihat betapa pentingnya pendidikan dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat, maka diselenggarakanlah jenjang pendidikan yang wajib diikuti oleh anak. Menurut undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal”.

Sistem Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang awal sebelum anak memasuki pendidikan yang lebih tinggi, Pendidikan Anak Usia Dini ditujukan untuk anak sejak lahir sampai berusia enam tahun. Pendidikan lebih lanjut untuk anak usia dini diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal.

Sementara itu, berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pendidikan anak usia dini pasal 28 adalah:

“(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan anak dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Salah satu jenjang pendidikan awal yang harus ditempuh anak adalah melalui jalur Pendidikan anak usia dini (PAUD), dan jalur pendidikan anak usia dini dalam bentuk formal adalah Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Sasaran, pendidikan TK adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi kedalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu

Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan Kelompok B anak didik usia 5-6 tahun

Masa Kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya di kemudian hari dan Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosi, dan moral. Perkembangan anak yang sehat terlihat dalam tumbuh kembangnya, seluruh aspek berkembang dengan seimbang, antara keseluruhan perkembangan anak seperti: fisik-motorik, bicara, emosi, sosial, bermain, kreativitas, kognitif, moral, minat dan peran sex, serta perkembangan kepribadian.

Sejalan dengan aspek perkembangan tersebut masa kanak-kanak merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai keterampilan motorik. Perkembangan aspek motorik, dapat diklasifikasikan dalam dua bagian yaitu motorik halus dan motorik kasar, seperti yang dikemukakan oleh Jamaris dalam Sofyan (2014:15), sebagai berikut :

Perkembangan gerakan motorik kasar berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggerakkan tubuh baik secara sebagian (*nonlokomotorik*), yaitu perkembangan kemampuan dalam menggerakkan sebagian dari tubuh, seperti menjangkau untuk mengambil sesuatu, dan kemampuan dalam menggerakkan tubuh secara keseluruhan (*lokomotorik*) yang terjadi pada waktu berjalan, berlari, melompat, olahraga, dll, dan gerakan pada waktu menarik dan mendorong. Sedangkan gerakan motorikhalus berkaitan dengan

perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti gerakan menjimpit, menggenggam, menulis, memotong, menggunting, dll.

Kemudian, aktivitas motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat dan adaptif. Keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Contoh aktivitas motorik halus misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Menurut Mas'udah (2017:1), Jika stimulasi perkembangan motorik/fisik tidak tepat, tidak hanya beresiko bagi perkembangan motorik, tetapi juga aspek perkembangan lainnya. Sesuai dengan perkembangan motorik halus yang sudah harus dicapainya, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan di TK harus diarahkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Dengan kesempatan dan latihan yang berulang diharapkan keterampilan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 12 November 2018 sampai tanggal 17 November 2018 selama satu minggu khususnya anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Puri Masurai 2 Muaro Jambi, menunjukkan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru meminta anak untuk melakukan kegiatan menggunting gambar sesuai pola, menempel gambar, memasukkan manik-manik, melukis dengan kuas, melipat kertas. Sesuai dengan indikator perkembangan motorik halus yang harus dicapai yaitu menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Anonim 2013: 44).

Hasil pengamatan peneliti di TK Puri Masurai 2 Muaro Jambi khususnya anak usia 5-6 tahun terdapat 15 dari 20 anak yang perkembangan motorik halusnya masih belum berkembang secara optimal. nama anak yang motorik halusnya masih belum berkembang secara optimal diantaranya, SVS, RAF, PAS, NR, ARA, AA, AFR, AM, BK, BBA, EK, NSP, HK, MZR dan BLS. Perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, dimana pada kegiatan memasukkan manik-manik kedalam botol, masih ada manik-manik yang tumpah pada saat kegiatan melipat kertas bentuk pohon, hasil lipatan anak belum dapat menghasilkan bentuk yang rapi masih meminta bantuan dari guru, saat kegiatan menggunting pola gambar dari dedaunan anak belum bisa menggunting daun sesuai pola dan pada saat menempel daun, lem yang digunakan masih terlalu banyak sehingga hasilnya terlihat basah dan tidak rapi.

Salah satu strategi yang dipilih untuk mengembangkan perkembangan motorik halus anak dilakukan dengan kegiatan montase. Menurut Muharrar & Verayanti (2013:44), Karya Montase sangat identik dengan guntingan gambar atau bisa juga disebut sebagai karya gunting tempel (*cut and paste*). Kegiatan Montase merupakan sebuah karya yang dihasilkan dari mengkomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Kegiatan Montase diharapkan dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak. Upaya pemecahan masalah tersebut peneliti wujudkan dalam bentuk penelitian eksperimen dengan judul “*Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Puri Masurai 2 Muaro Jambi*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah apa saja yang terjadi dilapangan :

1. Anak belum mampu melakukan kegiatan berupa memasukkan manik-manik kedalam botol
2. Anak belum mampu melakukan kegiatan melipat kertas sesuai bentuk yang sudah ditentukan
3. Anak belum mampu melakukan kegiatan menggunting sesuai bentuk pola
4. Anak belum mampu melakukan kegiatan menempel gambar dengan tepat

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut :

1. Kegiatan Montase pada penelitian ini dibatasi pada kegiatan menggunting dan menempel gambar.

2. Kegiatan Montase yang akan diteliti dibatasi sesuai dengan tema pembelajaran pada semester II, tema pembelajaran yang digunakan adalah (Pekerjaan: Pedagang), (Alam semesta: Air), (Alam semesta: udara), (Alam semesta: tanah dan batu).
3. Perkembangan motorik halus dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan otot-otot halus dan koordinasi antara mata dan tangan.
4. Penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Puri Masurai 2 Muaro Jambi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu "Apakah terdapat Pengaruh kegiatan Montase Terhadap Perkembangan motorik halus Anak usia 5-6 tahun di TK Puri Masurai 2 Muaro Jambi ?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui Pengaruh Kegiatan Montase terhadap Perkembangan Motorik halus Anak Usia Dini di TK Puri Masurai 2 Muaro Jambi”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak, diharapkan dengan adanya penelitian ini perkembangan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan tentang proses pembelajaran dalam mengupayakan perkembangan anak dalam Kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak.
3. Bagi sekolah, mengembangkan kualitas sekolah, sehingga para anak-anak lulusan TK dapat melanjutkan pendidikan SD yang bermutu dan berkualitas tinggi.
4. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti terhadap Perkembangan motorik halus pada anak.

1.7 Definisi Operasional

1. Motorik Halus

Motorik halus yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah gerakan yang melibatkan otot-otot halus seperti jari-jemari dan memerlukan koordinasi antara mata dan tangan dengan tepat dan bisa dikembangkan dengan kegiatan seperti menggunting, menempel, dan mewarnai.

2. Kegiatan montase yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menggunting gambar dari beberapa sumber yang sudah ada sebelumnya, kemudian hasil guntingan gambar disusun dan ditempel menjadi tema baru yang sesuai dengan tema pembelajaran di TK.